

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP  
(Studi pada Bank Sampah di Kelurahan Sei Jang Tahun 2014)**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Oleh :**

**J O N I**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MARITIM RAJA HAJI  
TANJUNGPINANG  
2015**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP**

**(Studi pada Bank Sampah di Kelurahan Sei Jang Tahun 2014)**

**JONI**

Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, FISIP UMRAH

**A B S T R A K**

Dalam mewujudkan kebersihan lingkungan, masyarakat sebagai pelaku utama dalam membentuk budaya masyarakat dalam bersikap dan berperilaku terhadap penanganan sampah perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Kelurahan Sei Jang merupakan salah satu kelurahan yang saat ini sedang menerapkan bank sampah. Namun fenomena yang terjadi adalah masih ada masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungannya, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap bank sampah. Kemudian bantuan yang diberikan oleh pemerintah belum memadai.

Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Studi pada Bank Sampah di Kelurahan Sei Jang Tahun 2014). Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif yang mana akan menggambarkan tentang pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini informan terdiri dari 5 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Setelah dilakukan penelitian, maka hasil temuan yang didapatkan bahwa Bank Sampah di Kelurahan Sei Jang sudah dapat memberdayakan masyarakat hal ini dapat dilihat pengurus Bank sampah di Sei Jang sudah sering melakukan sosialisasi. Masyarakat Sei Jang beserta LSM Alim dan gerakan para ibu bersama dengan Manajemen sampah dan masyarakat sekitar serta praktisi kreasi daur ulang sampah telah mengadakan Sosialisasi Pengelolaan Sampah dan Bank Sampah. Untuk bantuan memang sudah sangat diupayakan secara optimal hanya saja dengan segala keterbatasan pemerintah belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan Bank sampah disini. Namun hal ini tidak menjadi permasalahan berarti.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat

*COMMUNITY EMPOWERMENT IN THE MANAGEMENT  
THE LIVING ENVIRONMENT  
(Study on the Bank's trash in a neighborhood Sei Jang 2014)*

**JONI**

*Students of Science Of Government, FISIP, UMRAH*

**A B S T R A C T**

*In realizing the environmental hygiene, society as key actors in shaping culture in attitude and behave towards waste management needs to get more attention. Kelurahan Sei Jang is one of the villages that are currently implementing waste bank. But the phenomenon that happens is there are still people who are less concerned about the environment, lack of public knowledge of the waste bank. Then the assistance provided by the government was inadequate.*

*The purpose of this study is basically knowing Community Empowerment In Environmental Management (Study on Waste Bank in Kelurahan Sei Jang 2014. In this study the authors used qualitative descriptive type of research which will be a portrait of community empowerment. In this study informants consisted of 5 people. the data analysis technique used in this research is descriptive qualitative data analysis techniques.*

*After doing research, the findings showed that the Bank of Waste in the Kelurahan Sei Jang been able to empower people this can be seen in the trash Bank management Kelurahan Sei Jang has often socialized. Kelurahan Sei Jang NGO community and their mothers Alim and movement along with trash Management and surrounding communities as well as the creation of recycling bins practitioners have held socialization Waste Management and Waste Bank. For assistance is already highly sought optimally only with the limited government can not fully meet garbage Bank needs here. But this is not a significant problem.*

*Keywords: social empowerment*

## **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP**

**(Studi pada Bank Sampah di Kelurahan Sei Jang Tahun 2014)**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan berkelanjutan sejatinya bertujuan memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengabaikan peluang generasi yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan harus mencapai secara simultan tiga unsur penting yaitu kesejahteraan ekonomi, kualitas lingkungan, dan kesetaraan ekuista. Kualitas hidup yang lebih baik harus berlaku untuk setiap orang serta generasi yang akan datang.

Pada kenyataannya dewasa ini kondisi masyarakat Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal ini dapat ditemukan pada peristiwa-peristiwa yang masih sering terjadi di lingkungan masyarakat. Baik berupa penyimpangan-penyimpangan terhadap kaidah dan nilai yang berlaku dimasyarakat dengan berbagai macam perilaku. Salah satu diantaranya yaitu mengenai kepedulian masyarakat terhadap kondisi kebersihan lingkungan.

Pemerintah memiliki fungsi memberdayakan masyarakat. Dimana Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi. Suatu usaha hanya berhasil dinilai sebagai pemberdayaan masyarakat apabila kelompok komunitas atau masyarakat tersebut

menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subyek. Disini subyek merupakan motor penggerak, dan bukan penerima manfaat (*beneficiaries*) atau obyek saja. Pemerintah sebagai aparat negara selama ini sudah berperan dalam menjaga kebersihan dengan diterbitkannya Perda-Perda kebersihan lingkungan.

Banyak program pemerintah yang melibatkan masyarakat salah satunya berbagai upaya dalam menjaga kebersihan melalui Dinas Kebersihannya walaupun dapat dinilai belum maksimal. Jika pemerintah melaksanakan tugas dengan baik dalam menjaga kebersihan dan masyarakat ikut memelihara kebersihan lingkungannya, alangkah indahnnya kondisi lingkungan tempat kita melaksanakan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, kita harus memulai dari hal terkecil dan harus mulai dari lingkungan terdekat dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.

Untuk menjaga kesejahteraan masyarakat maka pemerintah diharapkan membuat sebuah regulasi untuk mengatur kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah dalam pengelolaan sampah. Sampah harus dikelola dengan baik dengan aturan-aturan yang sesuai agar tidak menjadi permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Pemerintah harus berfungsi sebagai pembuat peraturan yg akan mengikat warganya. selain membuat, pemerintah juga harus mensosialisasikan, menegakkan dan mengawasi pelaksanaan peraturan tersebut.

Kota Tanjungpinang merupakan salah satu daerah padat penduduk, dan perkembangan pembangunan penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk pendatang dan aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap meningkatnya volume sampah di Kota

Tanjungpinang. Apabila masalah ini tidak dilakukan perubahan dalam penanganannya, baik teknis maupun kebijakan politis, dalam waktu dekat diprediksi dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan yang cukup signifikan di seluruh wilayah, baik langsung maupun secara tidak langsung.

Bila masalah sampah ini tidak mendapat perlakuan penanganan yang baik sebagaimana mestinya jelas akan berdampak terhadap pencemaran lingkungan serta berkurangnya nilai estetika. Hal ini terjadi akibat belum dimilikinya rasa tanggung jawab serta masih sangat rendahnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat kebersihan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat tergantung kepada pemahaman dan kemauan masyarakat untuk menjaga dan menciptakan lingkungan bersih. Disamping itu, kemampuan masyarakat berkontribusi dalam pengelolaan sampah juga akan sangat tergantung kepada pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat di Kota Tanjungpinang.

Dalam mewujudkan kebersihan lingkungan, masyarakat sebagai pelaku utama dalam membentuk budaya masyarakat dalam bersikap dan berperilaku terhadap penanganan sampah perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Sikap dan perilaku yang kemudian membentuk sebuah kesadaran terhadap kebersihan lingkungan merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan lingkungan yang bersih. Banyak cara untuk menumbuhkan budaya bersih kepada masyarakat baik melalui pendidikan dan penyuluhan, maupun yang bersifat menyeluruh berupa sebuah gerakan (kerja bakti massal).

Masyarakat bergerak untuk berpartisipasi apabila partisipasi itu sudah dilakukan melalui organisasi yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat dan itu semua bisa memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian setiap kegiatan/program yang dilaksanakan pihak yang terkait, tampak bahwa peran aktif masyarakat itu sangat penting untuk dapat mewujudkan tujuan bersama dalam rangka penanganan sampah di Kota Tanjungpinang.

Untuk menunjang penanganan sampah yang relevan dengan sisi ekonomi dan ekologi maka diperlukan penanganan sampah secara terpadu. Penanganan sampah secara terpadu menyangkut keterlibatan masyarakat umum, masyarakat khusus (pengusaha persampahan dan pemulung), swasta, dan pemerintah sebagai fasilitator. Masyarakat umum yang lebih diutamakan yaitu masyarakat setempat yang lebih mengetahui masalah sampah di wilayahnya.

Dengan demikian, dalam masalah sampah bukan hanya menjadi urusan Pemerintah Kota Tanjungpinang dan instansi lainnya, karena dalam penyelesaian penanganan sampah tersebut membutuhkan keterlibatan semua pihak terkait di Kota Tanjungpinang. Sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktifitas manusia. Setiap aktifitas manusia pasti akan menghasilkan buangan atau sampah. Semakin bertambahnya penduduk Kota Tanjungpinang otomatis menimbulkan banyak juga sampah yang dihasilkan dari aktifitas-aktifitas penduduk yang kita gunakan sehari-hari. Pengolahan sampah di kota Tanjungpinang saat ini, belum dikelola secara maksimal.

Perda Nomor 14 Tahun 2009 Kota Tanjungpinang menjelaskan bahwa Pengelolaan sampah menjadi tanggungjawab bersama antara Pemerintah Daerah dan masyarakat. Kegiatan masyarakat dalam melaksanakan pengelolaan sampah meliputi pemeliharaan kebersihan dilingkungannya masing-masing, baik secara pribadi maupun gotong royong; pemilahan sampah menurut jenisnya, penyediaan tempat sampah di secara tertutup dengan jumlah menurut kebutuhan. Perda diatas maka jelas bahwa untuk mewujudkan lingkungan yang bersih tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah tetapi juga tanggungjawab masyarakat.

Salah satu program agar masyarakat peduli dan berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang bersih adalah bank sampah. Bank sampah adalah tempat untuk mengumpulkan berbagai macam sampah yang telah dipisahkan sesuai dengan jenisnya untuk disetorkan ke tempat bengkel kerja lingkungan atau yang lebih akrabnya disebut Bank Sampah, hasil setoran sampah akan ditabung dan dapat diambil atau dicairkan dalam jangka waktu tertentu dengan mengadopsi prinsip perbankan, jadi penyeter sampah akan mendapat buku tabungan. Bank Sampah merupakan salah satu alternatif mengajak warga untuk peduli dengan sampah dan permasalahannya. Bank sampah merupakan sebuah sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga, dengan memberikan imbalan berupa uang tunai ataupun voucher kepada warga yang memilah dan menyetorkan sejumlah sampah.

Sampah-sampah yang disetorkan ke bank sampah dibedakan beberapa jenis, seperti sampah organik seperti potongan sayuran, sisa masakan maupun non organik seperti plastik, besi dan lainnya. Dengan begitu sampah yang masih dapat



di daur ulang seperti bahan organik dapat dimanfaatkan untuk kompos ataupun bio gas. Sedangkan bahan non organik didaur ulang menjadi berbagai perabotan seperti tas, sendal dan lainnya. Bank sampah dalam pelaksanaannya dapat mengurangi tingginya angka sampah di masyarakat dan di tempat pembuangan akhir (TPA), dengan begitu volume sampah yang ada di masyarakat dan TPA dapat berkurang. Pengelolaan Bank Sampah juga mengikuti kaidah-kaidah yang terdapat dalam Undang-undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, bahwa prinsip dalam mengelola sampah adalah *reduce, reuse dan recycle* (3R).

Bank Sampah adalah tempat untuk mengumpulkan berbagai macam sampah yang telah dipisah-pisahkan sesuai dengan jenisnya untuk disetorkan ke tempat bengkel kerja lingkungan atau yang lebih akrabnya disebut Bank Sampah, hasil setoran sampah akan ditabung dan dapat diambil atau dicairkan dalam jangka waktu tertentu dengan mengadopsi prinsip perbankan, jadi penyeter sampah akan mendapat buku tabungan.

Bank sampah salah satu strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat peduli dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Jadi, bank sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan sehingga manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat. Bank sampah juga dapat dijadikan solusi untuk mencapai pemukiman yang bersih dan nyaman bagi warganya. Dengan pola ini maka warga selain menjadi disiplin dalam mengelola sampah.

Dalam konteks memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga cukup penting. Karena sampah dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu yang dapat dilakukan masyarakat untuk berperan serta mengelola sampah dan melestarikan lingkungan adalah meninggalkan pola lama dalam mengelola sampah domestik (rumah tangga) seperti membuang sampah di sungai dan pembakaran sampah, dengan menerapkan prinsip 3R serta melakukan pemisahan sampah organik dan sampah an-organik.

Umumnya kesadaran masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sampah organik maupun an-organik masih kurang. Terbukti dengan banyaknya sampah yang dibuang sembarangan atau dibakar yang cukup beresiko terhadap kesehatan dan lingkungan sekitar. Salah satu upaya dalam pengelolaan sampah dengan konsep pemberdayaan masyarakat yaitu dengan membentuk Bank Sampah di lingkungan masyarakat.

Bank Sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan tapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Masyarakat yang menabung yang juga disebut nasabah memiliki buku tabungan dan dapat meminjam uang yang nantinya dikembalikan dengan sampah seharga uang yang dipinjam. Sampah yang ditabung ditimbang dan dihargai dengan sejumlah uang nantinya akan dijual di pabrik yang sudah bekerja sama. Sedangkan plastik kemasan dibeli ibu-ibu PKK setempat untuk didaur ulang menjadi barang-barang kerajinan.

Pengelolaan sampah dengan konsep Bank Sampah merupakan strategi dalam membangun kepedulian masyarakat agar dapat berteman dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Bank sampah juga dapat dijadikan solusi untuk mencapai pemukiman yang bersih dan nyaman bagi warganya. Dengan pola ini maka masyarakat selain menjadi disiplin dalam mengelola sampah juga mendapatkan tambahan pemasukan dari sampah-sampah yang mereka kumpulkan.

Kelurahan Sei Jang merupakan salah satu kelurahan yang saat ini sedang menerapkan bank sampah. Bank sampah di Kelurahan ini dinamakan Bank sampah Cermai yang buka pada jam 10.00 WIB pagi hingga jam 16.00 wib dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Bank sampah berdiri karena adanya keprihatinan masyarakat akan lingkungan hidup yang semakin lama semakin dipenuhi dengan sampah baik organik maupun anorganik. Sampah yang semakin banyak tentu akan menimbulkan banyak masalah, sehingga memerlukan pengolahan seperti membuat sampah menjadi bahan yang berguna. Pengelolaan sampah dengan sistem bank sampah ini diharapkan mampu membantuk pemerintah dalam menangani sampah dan meningkatkan ekomoni masyarakat.

Fenomena yang terjadi adalah:

- a. Masih ada masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungannya hal ini dapat dilihat dari masih ada sebagian perumahan warga yang sampahnya tidak dikelola dengan baik sehingga berserakan dan membuat lingkungan menjadi tidak sehat.

- b. Masyarakat Sei Jang belum sepenuhnya ikut memberikan kontribusi dalam kelangsungan Bank Sampah hal ini didasari kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap bank sampah.
- c. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah belum memadai, hal ini dapat dilihat pada Bank Sampah di Kelurahan Sei Jang pengurus masih mengeluhkan akan keterbatasan sarana dan prasarana dalam menjalankan bank sampah tersebut.

Dari latar belakang diatas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai peran dan partisipasi masyarakat terhadap menangani sampah yang dituangkan dalam bentuk husulan penelitian dengan mengambil judul **“PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP (Studi pada Bank Sampah di Kelurahan Sei Jang Tahun 2014)”**

## **B. Landasan Teoritis**

Sulistiyani (2004:7) menjelaskan bahwa “Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar „daya“ yang berarti kekuatan atau kemampuan”. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Sementara menurut Prijono, S. Onny dan Pranarka, A.M.W (1996:55), pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau

keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *empowerment* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai pemberkuasaan, dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung. Istilah pemberdayaan sendiri muncul sekitar pertengahan 1990-an sebagai isyarat terjadinya perubahan paradigma pembangunan. Pemberdayaan merupakan upaya mengaktualisasikan potensi yang dimiliki masyarakat melalui berbagai kegiatan yang bersifat membangun masyarakat itu sendiri.

Masyarakat memiliki hak untuk dapat hidup sejahtera dengan memiliki keterampilan serta pengetahuan yang cukup sehingga terlepas dari kesusahan dan kemiskinan agar dapat hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan yang ada. Selanjutnya Simon (Hikmat 2006:11) mengemukakan bahwa : “ Pemberdayaan adalah suatu aktifitas refleksi, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subjek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self determination*). Sementara proses lainnya hanya dengan memberikan iklim, hubungan, sumber-sumber dan alat-alat procedural yang melaluinya masyarakat dapat meningkatkan kehidupannya. Pemberdayaan merupakan system yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik”

Berdasarkan pendapat tersebut, pemberdayaan bukan merupakan upaya pemaksaan kehendak, proses yang dipaksakan, kegiatan untuk kepentingan pemarkarsa dari luar, keterlibatan dalam kegiatan tertentu saja, dan makna-makna

lain yang tidak sesuai dengan pendelegasian kekuasaan dan kekuatan sesuai potensi yang dimiliki masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan menurut Sumaryadi (2005:111) menyatakan bahwa : “ Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan atau dengan kata lain pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah merupakan tindakan memandirikan masyarakat agar dapat memperbaiki serta menentukan masa depan kehidupannya sesuai keinginan. Melalui pemberdayaan potensi-potensi yang dimiliki, seperti pengetahuan, modal, gagasan, dan keterampilan. Operasional dari konsep pemberdayaan pada umumnya lebih difokuskan pada level komunitas. Hal itu dianggap karena komunitas sebagai basis kehidupan masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan basis komunitas. Ada 4 konsep dalam pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Soetomo (2011:96) :

1. Reorientasi

Pada dasarnya pemberdayaan mengandung unsur pemberian kewenangan dan peningkatan kapasitas masyarakat termasuk masyarakat lokal. Reorientasi dilihat sebagai bagian dari proses bekerja sambil belajar dan menyangkut seluruh *stakeholder*, reorientasi merupakan peninjauan kembali terhadap penyamaan nilai norma pengetahuan tentang program pemberdayaan.

## 2. Gerakan sosial

Penggunaan pendekatan pemberdayaan masyarakat secara meluas telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap penguatan *civil society*. Kemunculan gerakan *civil society* menguatkan kewenangan masyarakat lokal dalam pembangunan.

## 3. Institusi Lokal

Institusi lokal berfungsi untuk memfasilitasi tindakan bersama yang sudah terpolat sehingga fungsinya bukan semata sebagai suatu organisasi melainkan juga merupakan pranata sosial.

## 4. Pengembangan kapasitas

Pengembangan kapasitas masyarakat merupakan salah satu unsure utama proses pemberdayaan disamping pemberian kewenangan. Dalam proses pengembangan kapasitas tersebut tidak menutup pintu bagi pihak eksternal seperti memberikan bantuan-bantuan dari luar

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Reorientasi**

Dari wawancara yang dilakukan dengan informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi sudah dilakukan. Sosialisasi yang dilakukan dengan frekuensi yang sering, misalnya setiap ada kegiatan seperti pertemuan warga, arisan, wirit, gotong royong selalu dilakukan sosialisasi mengenai bank sampah dan pentingnya menjaga lingkungan. Dalam sebulan minimal sekali dilakukan sosialisasi lewat kegiatan yang sedang dilakukan masyarakat kelurahan Sei Jang. Sosialisasi sangat diperlukan untuk memperkenalkan adanya Bank

Sampah. Bank sampah menjadikan sampah memiliki nilai yang lebih tinggi dan dapat memberdayakan masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan informan diatas maka dapat diketahui bahwa para pengurus sudah mengupayakan agar bank sampah dapat diketahui oleh masyarakat. Agar lebih mudah untuk memperkenalkannya maka para pengurus melakukan kegiatan khusus untuk menyampaikan tentang keberadaan Bank sampah baik fungsi, tujuan maupun dasar hukumnya. Kebijakan publik dapat ditransformasikan kepada para pelaksana, kelompok sasaran dan pihak lain yang terkait dengan kebijakan. Dimensi kejelasan menghendaki agar kebijakan yang ditransmisikan kepada para pelaksana, target group dan pihak lain yang berpentingan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kebijakan dapat diterima dengan jelas, sehingga diantara mereka mengetahui apa yang menjadi maksud, tujuan dan sasaran serta substansi dari kebijakan tersebut. Jika mereka tidak jelas, maka mereka tidak akan tahu apa yang seharusnya dipersiapkan dan dilaksanakan agar apa yang menjadi tujuan kebijakan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

## **2. Gerakan sosial**

LSM Alim adalah LSM yang sangat membantu dalam menjalankan Bank sampah di Sei Jang ini. Berdasarkan observasi yang dilakukan berkaitan dengan dukungan yang diberikan LSM terhadap Bank sampah tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup agar terlaksana dengan baik dapat diketahui bahwa seluruh pengurusnya dan LSM umumnya sudah mengetahui tentang kebijakan ini



dan sudah terdapat masalah yang ditampung dan sedang dalam pengerjaan untuk diselesaikan

### **3. Institusi Sosial**

Dari hasil wawancara juga dibuktikan dari salah satu pertemuan yaitu Walikota Tanjungpinang, H. Lis Darmasyah, SH meresmikan acara pembinaan peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan persampahan di Kota Tanjungpinang yang di adakan di Hotel Bintang Plaza, Pada kegiatan itu juga, Lis menyerahkan bantuan kepada perwakilan Bank Sampah Kota Tanjungpinang, berupa timbangan analog, buku tabungan bank sampah, kantong sampah sabah dan juga mesin pemotong rumput. Penerima bantuan tersebut, masing – masing berasal dari Bank Sampah Dahlia Kelurahan Tanjungungat, Bank Sampah Bangun Kreasi dari Tanjungpinang Timur, Bank Sampah Cermai dari Sei Jang, dan Bank Sampah Gurindam dari Seraya Air Raja.

### **4. Pengembangan kapasitas**

Dari jawaban diatas dapat dianalisa bahwa untuk bantuan sarana maupun sarana sudah diberikan guna mensukseskan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hanya saja bantuan yang diberikan memiliki jenjang waktu tidak bisa sekaligus diberikan kepada Bank sampah. Dari hasil observasi penulis menemukan kebenaran dari pernyataan yang didapat dari wawancara diatas. Bahwa bantuan sudah ada Pemberdayaan ekonomi akan berhasil jika pemerintah juga melihat dan mengupayakan bantuan-bantuan kepada masyarakat dan memantau apa yang menjadi kebutuhan Bank sampah yang ada.

## **D. Penutup**

### **1. Kesimpulan**

Dari hasil wawancara maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah sudah berjalan baik hal ini dapat dilihat sosialisasi sudah sering dilakukan untuk memperkenalkan adanya Bank Sampah di Kelurahan Sei Jang. Awal tersirat terbentuknya Bank Sampah tergerak dari sadarnya masyarakat akan lingkungannya. Khususnya sadar akan kebersihan lingkungan dengan menanamkan rasa dan menerapkan kepedulian masyarakat terhadap sampah untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan untuk meningkatkan penghasilan tambahan. Pengetahuan kepada masyarakat lewat pertemuan yang dilakukan mulai dari ikut kegiatan ibu-ibu pengajian kemudian ibu-ibu PKK dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi yang dilakukan berkaitan dengan dukungan yang diberikan LSM terhadap Bank sampah tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup agar terlaksana dengan baik dapat diketahui bahwa seluruh pengurusnya dan LSM umumnya sudah mengetahui tentang kebijakan ini dan sudah terdapat masalah yang ditampung dan sedang dalam pengerjaan untuk diselesaikan.

### **2. Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi dilakukan sebaiknya lebih menyeluruh agar masyarakat dapat lebih mengetahui fungsi dari Bank Sampah.

2. Agar pemerintah dapat lebih memperhatikan Bank sampah di kelurahan Sei Jang seperti kelengkapan sarana dan prasarana pendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin Supardi. 2009. *Berbakti Untuk Bumi*. Bandung: Rosdakarya.
- Cook, Sarah & Macaulay Steve. 1999. *Perfect Empowerment; pemberdayaan yang tepat*.
- Darsono, V., 1995. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Penerbit Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Friedmann, John. 1992. *Empowerment the Political of Alternative Development*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers, Three Cambridge Center.
- Hikmat, Harry. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora utama pers
- Khairuddin, 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Liberty. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Kybernologi (Ilmu Pemerintahan Baru I)*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- Prijono, Onny S. dan Pranarka A.M.W. (ed.). 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Kartasasmita, Ginandjar. 1997. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Rasyid, Ryaas. 2000. *Makna Pemerintahan*. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya
- Rr.Suhartini, Ahalim, dan Imam Khambali. 2009. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta. Penerbit: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Siagian. P. Sondang. 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Bumi
- Singarimbun, Masri dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Solomon, R. Michael. 2002. *Consumer Behavior, Buying, Having, and Being*. 8th Edition. New Jersey: Prentice Hall.

Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Perencanaan pembangunan daerah otonom dan pemberdayaan masyarakat*. Jakarta : Citra Utama

Supardi, I, 2003. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Penerbit PT. Alumni Bandung.

Syarief, Efrizal. 2008. *Pembangunan kelautan dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesisir*. Makasar : Bappenas

Moeljarto Tjokrowinoto. 1993, *Politik Pembangunan: Sebuah Konsep, Arah dan Strategi*, Tiara wacana, Bandung

Wrihantolo, Randy R. dan Dwidjowijoto, Riant Nugroho. 2007. *Manajemen Pemberdayaan : Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Elex Media Komputindo

Internet :

<http://eprints.uny.ac.id> akses Rabu 29 Mei 2014